

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jerawat adalah penyakit inflamasi paling umum dari unit pilosebacea yang termasuk ke dalam kelompok psikofisiologi dermatosa yang berhubungan dengan stress psikologi dan etiopatogenesis multifaktoral yang harus mendapatkan pendekatan holistik (Ferreira *et al.*, 2019). *Personal hygiene* khususnya pada kulit wajah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Acne vulgaris* (Dharmayuda and Winaya, 2019). Salah satu subjek penting dalam permasalahan penyakit kulit terutama *Acne vulgaris* adalah siswa pondok pesantren. Siswa pondok pesantren diharuskan tinggal bersama sekelompok temannya dalam satu ruang lingkup yang kebersihannya kurang mendapat perhatian secara khusus yang dapat berdampak pada kesehatan kulit terutama wajah. Kesadaran siswa pondok pesantren terhadap pentingnya merawat kulit juga masih kurang sehingga berisiko terkena penyakit yang disebabkan oleh bakteri (Graha, 2018). Jerawat sering muncul pada remaja usia 12-20 tahun dan anak perempuan lebih rentan terkena jerawat dengan prevalensi sebesar 35%-90% yang berarti bahwa remaja perempuan lebih membutuhkan perhatian khusus terkait dengan dampak psikososial yang ditimbulkan oleh jerawat yaitu perubahan fisik, citra diri pada kelompok teman sebaya dan sensitivitas yang tinggi terhadap stigma dan rasa malu (Ferreira *et al.*, 2019).

Jerawat merupakan penyakit paling umum kedelapan di seluruh dunia yang mempengaruhi 94,4% populasi global (Ferreira *et al.*, 2019). Catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia mencatat bahwa sebanyak 60% penderita

Acne vulgaris pada tahun 2006, 80% pada tahun 2007 dan 90% pada tahun 2009 (Afriyanti, 2015). Di Indonesia, jerawat adalah kasus terbanyak ke-3 untuk diobati di RSUP dan RSUD (PERDOSKI, 2015). Pada tahun 2014 di Divisi Kosmetik dan Bedah Kulit Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya didapatkan distribusi jenis kelamin sebanyak 207 pasien perempuan (69%) dan 95 pasien laki-laki (31%) pada usia 12-19 tahun (Nabila, Ismi Farah, 2016). Sebanyak 92,9% Pasien Dermatovenereologi Klinik Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo Surabaya yang mengalami *Acne vulgaris* tidak mengetahui cara mencuci wajah yang benar (Yueng, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Winaya tahun 2018 didapatkan bahwa sebanyak 18 dari 43 mahasiswa kedokteran (41,9%) memiliki kebersihan wajah yang buruk dan sebanyak 33 dari 43 orang (76,7%) mengalami *Acne vulgaris*. Penelitian yang dilakukan oleh Graha tahun 2017 di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta didapatkan bahwa sebanyak 35 dari 49 santri (71,4 %) memiliki derajat kebersihan wajah yang buruk dan sebanyak 33 dari 49 santri (67,3%) memiliki derajat *Acne vulgaris* sedang hingga berat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Acne vulgaris* dapat terjadi pada siapa saja, tetapi *personal hygiene* kulit wajah lebih buruk ditemukan pada santri di Pondok Pesantren.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada 10 orang santri putri yang berusia 12-16 tahun pada tanggal 29 Maret 2019 di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muta'allimin Surabaya didapatkan hasil 8 dari 10 (80%) santri putri mengalami *Acne vulgaris*. Jumlah keseluruhan santri putri yang berusia 12-16 tahun di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Surabaya adalah 109 santri. Santri tersebut mengaku jarang melakukan *personal hygiene* kulit wajah

karena padatnya aktivitas. Santri tersebut mengaku tidak mengetahui cara *personal hygiene* yang baik dan benar sesuai dengan jenis kulit yang berjerawat dan sering menyepelekan pentingnya menjaga kebersihan kulit wajah. Santri tersebut juga mengaku malas mencuci handuk karena malas menjemurnya akibat padatnya aktivitas mereka.

Permasalahan yang terjadi di pondok pesantren tersebut berhubungan dengan perilaku santri terhadap *personal hygiene* dan tindakan yang dilakukan santri terhadap pencegahan dampak akibat *personal hygiene*. Adanya hal tersebut, santri perlu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang dapat menunjang perilaku *personal hygiene* terutama kulit wajah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi adalah memberikan pendidikan kesehatan. Proses pendidikan kesehatan harus berdasarkan pada prinsip ilmu pengetahuan sehingga dapat memberikan kemudahan belajar dan perubahan perilaku pada santri (Nurika and Rohmah, 2016). Hal tersebut sesuai dengan teori *Preceed-Proceed* yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green (1991) yaitu mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tindaklanjut dengan cara usaha untuk mengubah, memelihara dan meningkatkan perilaku tersebut ke arah yang lebih positif (Nursalam, 2015).

Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Surabaya belum pernah dilakukan program pendidikan kesehatan tentang cara menangani permasalahan kulit wajah. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *booklet*. Media *booklet* diberikan sesuai dengan keadaan pondok pesantren yang membatasi santri untuk menggunakan media elektronik dan sebelumnya belum pernah diberikan. *Booklet* merupakan suatu media penyampai

informasi kesehatan dalam bentuk tulisan dan gambar. *Booklet* dapat memberikan manfaat yaitu dapat membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan lebih cepat, membuat sasaran pendidikan tertarik dan ingin tahu lebih dalam untuk meneruskan informasi yang diterima kepada orang lain, mempermudah penemuan informasi serta mendorong keinginan sasaran pendidikan untuk mengetahui lalu mendalami dan akhirnya mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Puspitaningrum *et al*, 2017). Permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap perilaku *personal hygiene* kulit wajah penderita *Acne vulgaris* pada santri putri di pondok pesantren.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* kulit wajah pada santri putri penderita *Acne vulgaris* di pondok pesantren?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap perilaku *personal hygiene* kulit wajah pada santri putri penderita *Acne vulgaris* di pondok pesantren.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan *personal hygiene* kulit wajah santri putri penderita *Acne vulgaris*.

2. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap sikap *personal hygiene* kulit wajah santri putri penderita *Acne vulgaris*.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap tindakan *personal hygiene* kulit wajah santri putri penderita *Acne vulgaris*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap perilaku *personal hygiene* pada santri putri penderita *Acne vulgaris* di pondok pesantren, sehingga dapat berguna bagi perkembangan ilmu keperawatan kesehatan komunitas terutama media dalam pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan *personal hygiene* kulit wajah pada santri putri penderita *Acne vulgaris*.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada pondok pesantren mengenai pentingnya promosi kesehatan tentang *personal hygiene* kulit wajah pada santri putri penderita *Acne vulgaris*.

2. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan responden atau santri putri dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* pada kulit wajah sehingga dapat menangani *Acne vulgaris*.

3. Bagi Mahasiswa dan Perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat kesehatan komunitas dan perawat medikal bedah dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif terhadap perilaku *personal hygiene* kulit wajah pada penderita *Acne vulgaris* di pondok pesantren.